

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.¹

Guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran siswa di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru.² Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa.³

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan

¹Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009).hal.123.

²W.Gulo, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 23.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 117.

dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.⁴

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk selalu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningakatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.⁶ Namun kenyataan sekarang ini banyak guru yang mengajarkan materi tidak sesuai dengan bidang yang dikuasai, dengan alasan mengisi jam yang kosong dan banyak lagi alasan yang lainnya. Kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hanya monoton saja tidak sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi psikologis peserta didik.

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).hal.40

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN, (Bandung: Citra Umbara, 2006).hal.8-9

⁶Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...* hal.3

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar⁷ yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi sekarang dan kedepan, sekolah (pendidikan) harus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Disamping itu, pendidikan adalah wahan untuk mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan Negeri ini. Tanpa ada pendidikan yang baik dan berkualitas, tentu saja negeri ini akan terancam karena anak mudanya dididik secara sembarangan dan tidak sesuai dengan nafas kemajuan zaman yang semakin cepat ini. Dan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tentu saja semua pihak yang berkompeten didalamnya harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan pendidikan.

Perkembangan global dan era informasi memacu bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dengan sumber

⁷H.Mansyur , *Strategi belajar mengajar* , Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs,depag,Jakarta,Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka,1995/1996

daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan disegala bidang sehingga diharapkan bangsa Indonesia dengan segala sumber daya manusianya dapat bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju.

Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi.

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan, (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas, (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif, (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.⁸

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum...*hal.3

Sementara itu menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradig baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.⁹

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Kinerja atau prestasi kerja dapat diartikan sebagai pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku pada masing-masing organisasi dalam hal sekolah.

Simamora menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu persyaratan-persyaratan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik yang berupa jumlah maupun kualitasnya.¹⁰

⁹*Ibid* ...hal. 43

¹⁰Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2006), hal.10.

Output yang dihasilkan menurut Simamora dapat berupa fisik maupun non fisik yang menyebutnya berupa karya, yaitu suatu hasil/ pekerjaan baik berupa fisik/material maupun nonfisik/nonmaterial.

Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk membantu mengawasi sumberdaya organisasi namun juga untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang ada dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Penilaian terhadap kinerja merupakan factor penting untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang dapat diidentifikasi, diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kinerjanya.

Para guru mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi tersebut akan dilepaskan atau digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Menurut McClelland dalam bukunya Malayu Hasibuan, energi yang dilepaskan karena didorong oleh : 1) kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, 2) harapan keberhasilannya, 3) nilai intensif yang terlekat pada tujuan.¹¹

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah karakter yang sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang

¹¹Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000),hal.163

dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹²

Secara sederhana Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karaktersiswa. Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli: penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini

¹² Muchlas saman dan hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

belum dapat diatasi secara tuntas , oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Karakter sendiri bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya yang dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter seperti:

Pemarah, sabar, ceria, pemaaf, tidak percaya diri, bijaksana, pendiam, penyabar. Dan masih banyak lagi karena setiap manusia pasti mempunyai karakter yang berbeda. Manusia bagai makhluk individu-sosial mempunyai karakter sosial yang kuat berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Untuk menunjukkan ekstitensi dirinya manusia pasti mempunyai ciri khas karakter sendiri-sendiri.¹³

Dalam kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.¹⁴

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk: (a) mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini; (b) menjadikan

¹³<http://id.m.wikipedia.org>

¹⁴ Imam an-Nawawi, matan dan syarah al-arbi' in nawawi, hadis ke-27

sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri; (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.¹⁵

SMP Negeri 1 Sumbergempol merupakan salah satu SMP favorit di kabupaten Tulungagung yang memiliki guru-guru yang profesional terhadap setiap mata pelajaran yang ajarkan atau sesuai dengan yang diembannya, begitupun dengan guru-guru pendidikan agama Islam yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religi siswa. Kualitas pendidikan akan terjamin apabila seorang pendidik yaitu guru memiliki keahlian khusus dibidangnya dan memiliki kesejahteraan yang cukup pula dalam menjalankan karirnya. Tidak lupa peran kepala sekolah juga menjadikan guru-guru di SMP Negeri 1 Sumbergempol ini berupaya meningkatkan mutu guru menjadi profesional dalam pembentukan karakter religi siswa. Guru-guru di SMP Negeri 1 Sumbergempol ini sangat berupaya untuk lebih meningkatkan mutu berkarakter religi bagi siswa-siswa guna siswa lebih bersikap khusnul khotimah .

Dengan demikian pendidik atau guru pendidikan agama islam harus mempunyai upaya dalam pembentukan karakter religius siswa, meskipun tidak berlebelkan sekolah islam diharapkan agar siswa-siswa setelah lulusan akan menjadi siswa yang berakhlakhul karimah dan berkualitas. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut

¹⁵ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.153

dengan judul “ **Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakteristik siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam hal pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?
3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis diatas, tujuannya adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana cara pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?

2. Untuk mendiskripsikan metode apa saja yang yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?
3. Untuk mendiskripsikan tentang adakah faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada.

Kegunaan secara praktis:

- a. Bagi lembaga pendidikan: sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dan semua guru-guru di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung khususnya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembentukan karakter religius bagi siswa sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dngan baik.
- b. Bagi penelitian: dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut

E. Penegasan istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul

”Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol “.

a. Upaya

Upaya adalah ilmu siasat perang: muslihat untuk mencapai sesuatu.¹⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan upaya guru atau pendidik khususnya guru pendidikan agama islam adalah segala usaha yang cermat yang akan dan sedang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

b. Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter sendiri mempunyai banyak arti, diantaranya kemampuan untuk mengatasi secara efektif situasi sulit, tidak enak atau tidak nyaman, atau berbahaya.¹⁷

c. Karakter Religius

Diskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,toleran terhadap yang dianutnya , toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸

¹⁶Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).hal.72

¹⁷ Pustaka.pandani.web.id

¹⁸ <http://ktesnankomadi.blogspot.com>

Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman degradasi moral, karena itu berkewajiban menjadi contoh perilaku religius bagi siswa. Dengan mengembangkan budaya sekolah dan budaya kelas menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan value yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi akademik yang membuat SDM berdaya saing, handal dan tangguh namun juga nilai-nilai religius.

Sikap mental sebagai implementasi karakter religius adalah sebagai berikut :

Pertama guru-guru dapat menyayangi peserta didik dan menghargai potensi yang dimiliki peserta didik.

Kedua selalu menjaga tuturkata, sikap dan perilaku baik dan benar. Seorang guru tidak sepatasnya mengucapkan ucapan yang kasar, tidak pantas, menghina atau meremehkan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “ Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religi siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal meliputi :

Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian teks, terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kerangka teori yang membahas tentang (A) konsep tentang guru atau pendidik, yang meliputi : (1) Pengertian pendidik, (2) tugas dan peran guru atau pendidik, (B) Konsep pembentukan karakter religius guru pendidikan agama Islam, yang meliputi :(1) Pengertian pendidikan karakter, (2) pengertian karakter religius (C) Konsep metode guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa. (D) Faktor penghamabat dan pendukung dalam upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius siswa

Bab III : Metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian, yang terdiri dari (A) pola

atau jenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) kehadiran peneliti, (D) sumber data, (E) prosedur pengumpulan data, (F) teknik analisis data, (G) pengecekan keabsahan temuan, (H) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari (A) paparan data, (B) temuan penelitian, (C) pembahasan

Bab V : Penutup, berisi (A) kesimpulan dan (B) saran.

BAB II

LANDASAR TEORI

A. Konsep Tentang Guru atau Pendidik

1. Pengertian Guru atau Pendidik

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, dituru, disegani segala tingkah lakunya”.¹⁹

Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada Negara dan Bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia Pendorinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

¹⁹ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang : Biro Ilmiah, 1994), hal. 199.

²⁰ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hal.2

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik, untuk mengetahui tentang siapa guru itu maka dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan diantaranya:

- a. Menurut Athiyah Al-Abrasy guru adalah Spiritual Father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.²¹
- b. Menurut Zakiyah Drajat guru adalah pendidik professional karea secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggungjawab pendidikan yang telah terpikul di pundak orangtua.²²
- c. Menurut Cece Wijaya guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.²³
- d. Menurut Ngainun Naim guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.²⁴

²¹ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 173.

²² Zkiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 10.

²³ Ahyak, *Profil....* Hal.1-3.

²⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal.37.

- e. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya.²⁵

Menurut tokoh yang sudah tak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang mendidik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusi dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁶

2. Peran Guru atau Pendidik

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²⁷

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manajer*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

²⁵ E.Mulyasa , *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 37

²⁶ M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal.10.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Prpfesional*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011), hal. 9

Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.²⁸

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang di harapkan.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.²⁹

d. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi,

²⁸ *Ibid.*, hal.10

²⁹ *Ibid.*, hal. 11

artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.³⁰

Avaluasi atau penilaian itu sendiri merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.³¹

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

a. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau kerja suatu alat kepada peserta didik.

Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah. Agar pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung secara efektif.³²

Sedangkan metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan pada peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok. Eksperimen merupakan situasi

³⁰ *Ibid.*, hal12

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 61

³² E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*(bandung,PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.107.

pemecahan masalah yang di dalamnya berlangsung pengujian suatu hipotesis, dan terdapat variabel-variabel yang dikontrol secara ketat.³³

Kedua metode ini dalam praktek sering digunakan silih berganti atau saling melengkapi. Metode demonstrasi mencoba mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, misalnya proses bekerjanya kamera foto sedangkan metode eksperimen mencoba mengerjakan sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut.³⁴

b. Metode Ceramah

Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi.³⁵

Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Akhiri ceramah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.³⁶

³³ *Ibid.*, hal. 110

³⁴ Buchari Alma. Hari Mulyadi. Girang Razati. Lena Nuryati, Guru Profesional (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.73

³⁵ *Ibid.*, hal 45

³⁶ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*(bandung,PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.114

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa muncul dari guru, dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa jadi guru maupun dari peserta didik.

Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreatifitas berpikir peserta didik. Karena itu, mereka didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.³⁷

d. Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematic yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.³⁸

Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud

³⁷ *Ibid.*, hal. 115.

³⁸ *Ibid.*, hal. 116.

untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dalam pembahasan.³⁹

e. Metode Kerja Kelompok

Kelas dapat dibagi atas beberapa kelompok, kemudian diberi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰

f. Metode Penugasan

Metode ini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.⁴¹

Metode ini merupakan cara penyajian bahan pembelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.⁴²

B. Konsep Tentang Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁴³

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan

³⁹ Buchari Alma. Hari Mulyadi. Girang Razati. Lena Nuryati, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 48.

⁴⁰ *Ibid.*, hal.74.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 54

⁴² E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*(bandung,PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

⁴³ Muchlas Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model, pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.43.

pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding*. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebijakan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada oranglain.”

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantuk seseorang untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.⁴⁴

Sementara itu Alfie Khon dalam Noll menyatakan bahwa pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 44

seluruhusaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakterdimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.”⁴⁵

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁴⁶

2. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebasdari tindakan-tindakan tak bermoral.⁴⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁸ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilaiyang unik dan baik yang telah dipatrikan dalam diri setiap manusia dan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari. Scerenko mrndefiniskan

⁴⁵ *Ibid.*, 45.

⁴⁶ *Ibid.*, 46

⁴⁷ Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11.

⁴⁸ Muckhlas Samani. Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 42

“karakter sebagai atribut atau ciri-ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”.⁴⁹

Pendapat Muhaimin kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, kata Muhaimin, religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukas aspek yang bersifat formal.⁵⁰

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yan dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵¹

a. Nilai-niai dalam Pendidikan Karakter Religius

Bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁵²

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasi nilai religius dalam diri

⁴⁹ *Ibid.*, Hal. 43

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakatrrta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 124.

⁵¹ <http://ebookbrowsee.net/power-point-pendidikan-karakter-pptx-d258971169>

⁵² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakatrrta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

anak-anak. Orangtua harus menjadi teladan agar anak-anak menjadi manusia yang berreligius.

Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Seperti: pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar saja, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.⁵³

Pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk: (a) mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini; (b) menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri; (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.⁵⁴

Kemdikbud meliris beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam table berikut ini:

⁵³ *Ibid.*, hal. 126

⁵⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.153

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran⁵⁵

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

⁵⁵ Puskur Kemdikbud, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 9-10.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sebagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tablel 1.1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru sementara dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dan tanggung jawab, kebersamaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.⁵⁶

b. Faktor Yang mempengaruhi

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisa-sisa batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral. Dari kesadaran dan pengalaman

⁵⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi..*, hal. 27.

agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan merupakan hubungan yang kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan sesuai dengan kadar ketiaan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Dalam beberapa sikap tentunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi orang tersebut melakukan tingkah laku keagamaan dalam psikologi agama tersebut dengan istilah motivasi.

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang dalam bahasa Inggris disebut dengan motive yang berasal dari kata motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu tema motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku.⁵⁷

Menurut Stagner yang dikutip oleh Hasan Langgulung, menyatakan bahwa sebagian ahli psikolog membagi motivasi manusia kepada tiga bagian yaitu:

- a. Motivasi biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga,

⁵⁷ Imam fu,adi, *Menuju Kehidupan Sufi*,(Jakarta: PT Bina Ilmu,2004), hal.75.

kekurangan udara, letih, dan menjauhi rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.

- b. Emosi. Seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, jijik, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu. Emosi-emosi ini berbeda dengan motivasi-motivasi biologis yang tidak secara langsung berhubungan dengan keperluan-keperluan organik dan keadaan jaringan tubuh. Dia lebih banyak bergantung dan berkaitan dengan perangsang-perangsang luar. Oleh karena itu ia lebih luas dan beraneka ragam dari motivasi-motivasi biologis.
- c. Nilai-nilai dan minat, nilai-nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi-motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang dimilikinya. Selain itu juga seseorang yang cenderung mengerjakan aktifitas-aktifitas yang diminatinya. Nilai-nilai dan minat adalah motivasi-motivasi yang paling tidak hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.⁵⁸

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat peran motivasi itu, yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi

⁵⁸ *Ibid.*, hal.76-7

atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakan selektif. *Keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal/beramal, benar dan salah, sehingga bisa dilihat kebenaran dan kesalahannya. Jadi motivasi itu berfungsi sebagai endorongan, penentu, penyeleksi, dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya. Dari semua fungsi atau peranan motivasi di atas, fungsi pendoronglah yang paling dominan diantara fungsi-fungsi yang lain.

Menurut Yahya Jaya yang dikutip oleh Imam Fu'adi, motivasi beragama yang tinggi. Diantaranya motivasi beragama yang rendah dalam Islam sebagai berikut:

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya', seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriyaa'an dalam kehidupan masyarakat.
- b. Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
- c. Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise, seperti ingin mendapatkan predikat alim atau taat
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang dalam shalat atau menikah.
- e. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. dalam hal ini orang menganggap orang sebagai beban, sesuatu yang wajib, dan tidak mnggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup. Jika dilihat dari kaca mata psikologi agama, sikap seseorang terhadap beragama, akan buruk dampaknya secara kejiwaan karena ia rasakan agama sebagai tanggungan atau beban dan bukan dirasakan agama itu sebagai kebutuhan. Untuk itu perlu diubah kesan wajib, beban, atau tanggungan terhadap agama itu menjadi kebutuhan agar agama itu menjadi berkah dan rahmat dalam hidup.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 78-79

Sedangkan motivasi beragama yang tinggi dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan jiwanya, serta membebaskannya dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Orang yang bercita-cita untuk masuk syurga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal ketakwaan, serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat. Di dalam Islam, ketakwaan itu merupakan pokok bagi timbulnya kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa. sedangkan kejahatan merupakan pokok bagi timbulnya kesengsaraan dan ketidakhahagiaan jiwa manusia.
- b. Motivasi beragama didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah . tingkat motivasi ini lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar mengabdikan atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwanya kepada Allah, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah dan mendekatkan dirinya kepada Allah serta tidak banyak dimotivasi oleh keinginan untuk masuk syurga atau neraka.
- c. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada Allah sehingga memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah.
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.⁶⁰

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas yang berupa motivasi beragama baik yang berkategori rendah maupun tinggi, pada akhirnya tetap melahirkan tingkah laku keagamaan. Karena itu motif-motif di atas

⁶⁰ *Ibid* ., hal.79-80

merupakan faktor-faktor pendorong yang berpengaruh terhadap aktifitas-aktifitas atau tingkah laku keagamaan.

Di dalam psikologi, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

a. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Pengamatan psikologi meunjukkan bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi jarang berlaku religius atau keagamaan. Dengan jalan demikian orang tersebut membelokkan arah kebutuhan atau keinginannya. Kebutuhan-kebutuhan manusia di atas pada hakikatnya lebih terarah kepada suatu obyek duniawi, contohnya harta benda, kehormatan, penghargaan, perlindungan, dan sebagainya. Akan tetapi karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, serta mengharapkan pemenuhan keinginan dari Tuhan, dari sinilah akhirnya terlahir tingkah laku-tingkah laku keagamaan.

b. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan

Agama memiliki kontribusi terhadap proses sosialisasi dari masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat ini tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu system nilai sebagai tuntutan umum untuk mengarahkan aktifitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial

dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Manusia memang membutuhkan suatu instansi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial, dan agama sangat dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bukan keagamaan, melainkan bersifat moral dan sosial. Motivasi beragama yang dilahirkan lewat tingkah laku keagamaannya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

c. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Agama memang mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual-kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan ekstensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu darimana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada.

Ada tiga sumber kepuasan yang dapat ditemukan manusia dalam agama oleh intelek yang ingin tahu. *Pertama*, agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan sebagian haknya dalam aliran *gnosis*, sebuah aliran Yunani-Romawi pada abad-abad pertama

masehi. Aliran ini membebaskan penganutnya dari kejasmanian dan dianggap menghambat serta mencekik manusi. Aliran ini menawarkan campuran dari spekulasi teologis filosofis dengan inisiasi dalam materi. Berkat usaha spekulasi dan inisiasi yang keduanya disertai ulah tapa, manusia dianggap memperoleh keselamatan dalam diri sendiri berupa kebebasan batin dan total.

Kedua, dengan menyajikan suatu moral, maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam kehidupannya agar ia mencapai kehidupannya. *Ketiga*, bahwa mitos dan ritus mengintegrasikan manusia ke dalam keseluruhan dunia yang sacral, sehingga hidup manusia yang sehari-hari pun mendapat arti dan maknanya. Keinginan manusi yang mendalam agar ia dapat mengendalikan kehidupannya dan tidak terbawa arus kehidupan. Keinginan inilah yang dipenuhi oleh agama. Maka dipandang dari sudut pandang psikologi harus dikatakan bahwa agama memberikan sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas akan melahirkan adanya tingkah laku keagamaannya.

d. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Ketakutan ini sangat penting untuk psikologi agama.

Ketakutan tanpa obyek itu membningungkan manusia daripada ketakutan yang mempunyai obyek. Kalau ada obyek, maka rasa takut diatasi dengan memerangi obyek yang menakutkan itu, tapi kalau tidak ada obyek, bagaimana seorang harus memerangi ketakutan itu. Namun demikian, sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian), maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi tingkah laku keagamaan.

Karena itu, justru ketakutan itu begitu erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Maka wajar bila psikologi menghubungkan dengan ketakutan.⁶¹

⁶¹*Ibid* ., hal.82-86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Dan ditinjau dari segi sifat-sifat data, maka termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*). Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang dikemukakan pada bab pendahuluan, maka peneliti ini berusaha mengungkap serta menjawab dari fokus penelitian. Agar hal yang diteliti dapat terungkap dengan baik dan jelas, maka diperlukan pengamatan dan wawancara yang mendalam guna memperoleh data yang lebih banyak dan rinci.⁶²

Dalam penelitian ini, semua karakteristik dari variabel yang diteliti didiskripsikan sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan atau pengendalian secara khusus. Substantif penelitian seperti ini pada dasarnya adalah fenomena tentang dunia makna sehingga datanya bersifat kualitatif dengan latar alami (*natural setting*). Dengan demikian jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan diskriptif.⁶³ Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif.⁶⁴ Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur

⁶² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.180

⁶³ *Ibid.*, hal. 181

⁶⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 195

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁵

Sependapat dengan definisi di atas, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁶ Sedangkan Anselm Strauss dan Juliet Corbin menulis dalam bukunya bahwa “*istilah penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya*”.⁶⁷

Seorang peneliti menggunakan data deskriptif yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.⁶⁸

Dengan demikian peneliti berupaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi di lapangan yang kemudian diambil dan dianalisis untuk

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

⁶⁶ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 21

⁶⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.

⁶⁸ Nana Sudjana, *penelitian dan.....*, hal. 64

mengetahui gambaran keadaan yang sebenarnya dan dianalisis sesuai dengan prosedur dan jenis penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang beralamatkan di Jl. Raya Sumbergempol No. 30 Tulungagung, dengan alasan bahwa SMPN 1 Sumbergempol merupakan salah satu sekolah yang sudah mengambil kebijakan terkait pendidikan karakter religius serta sesuai dengan topik yang peneliti pilih.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶⁹

Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai instrument kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik

⁶⁹ Lexy J. Moleong,,,,,hal. 168

dengan informan kunci yang terkait dengan penelitian. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Peran peneliti dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh.⁷⁰ Di samping itu, kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Mulai dari studi pendahuluan, kemudian mengirim surat kepada kepala sekolah SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung tentang pemberian ijin penelitian, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian ke sekolah tersebut. Dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah mencari data melalui wawancara, dokumen-dokumen lain dan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia.⁷¹ Karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenar-benarnya tanpa di manipulasi, di buat-buat dan di panjang lebarkan.

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 167

⁷¹ Bogdan and Taylor, *Introduction to Quality Research Methods, Aphenomenological Approach to The Social,,,*,hal. 58

Peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data dan juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya pengumpulan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain adalah berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan. Akan tetapi, instrumen tersebut hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Sebagai hasil yang didapat peneliti hadir di lokasi ini adalah, mendapatkan data tambahan dan data pendukung yang nantinya digunakan untuk pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipasif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati subyek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap tentang penelitian dengan judul yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa SMP N 1 Smergempol.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat data itu di peroleh dan di kumpulkan kemudian di kelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung.

Moelong mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut Moelong menjelaskan bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwanwancarai merupakan sumber data utama.

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci

dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religi siswa SMP N 1 Sumbergempol. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dipastikan berasal dari sumber-sumber yang berkompeten terhadap informan dari pihak-pihak lain yang dianggap benar-benar menguasai terhadap permasalahan yang diteliti. Informan untuk memperoleh data awal dalam penelitian ini meliputi :

1. Kepala SMPN 1 Sumbergempol sebagai penanggung jawab program dan mengkoordinir pelaksanaan program di sekolah.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menangani tugas terkait pendidikan karakter
3. Tata Usaha menangani tugas terkait dokumen sekolah
4. Guru yang bertugas mengajar

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun jenis data yang dipergunakan adalah :

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengamatan, wawancara, dicatat atau direkam.

Data Sekunder yaitu data yang dapat mendukung data primer, diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu, peraturan-peraturan, buku-buku, literatur, dokumen-dokumen, majalah, koran dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan.

Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷² Untuk melengkapi sumber data primer tersebut, maka diambil pula data pendukung yang berupa data sekunder yang terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil posisi sebagai pengamat partisipan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Artinya, tidak keseluruhan peristiwa atau kegiatan penelitian berperan serta, namun ada seperangkat acuan tertentu yang membimbing peneliti untuk berperan serta. Dengan berperan sebagai pengamat partisipan, maka instrumen yang digunakan adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumen.⁷³

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁷⁴

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hal. 62

⁷³ *Ibid.*, hal.167

⁷⁴ Anas S udiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 82.

Kegiatan wawancara melibatkan empat komponen, yaitu isi pertanyaan, pewawancara, responden, dan situasi wawancara.⁷⁵

Secara umum kunci keberhasilan wawancara terletak pada suasana yang netral, rileks, akrab, dan bersahabat yang ditampilkan oleh pewawancara terhadap responden. Pewawancara harus memiliki kecermatan dalam mengikuti jawaban dan terampil memotivasi responden untuk menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan terhadap jawabannya.⁷⁶ Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulangi dan dijelaskan lagi. Sebaliknya, jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna.⁷⁷

Wawancara dibagi menjadi dua komponen yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menemukan informasi yang bukan baku. Hasil wawancara ini menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru dan pandangan ahli.⁷⁸ Peneliti dalam hal ini, berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Kepala Tata Usaha (KTU), guru Pendidikan

⁷⁵ Djuju sdujana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 194.

⁷⁶ *Ibid.*, hal.195

⁷⁷ Sulistyorini , *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 84

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.135.

Agama Islam (PAI), dan peserta didik (siswa) kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung sehingga data yang diperoleh akurat dan sesuai prosedur.

2. Pengamatan atau Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁷⁹ Dalam penelitian kualitatif observasi digunakan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.

Observasi ialah kunjungan ketempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau obyek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, obyek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat⁸⁰

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik ini karena memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan memudahkannya dalam bentuk tulisan. Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui kebiasaan dan aktivitas disana, dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subyek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Observasi yang dilaksanakan oleh

⁷⁹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi.....*, hal. 76

⁸⁰ Djamaan Satoro dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 106

peneliti yakni proses pembentukan karakter religius pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “*Rekaman*” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan accounting. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data.⁸¹ Teknik dokumen ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil

⁸¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) 153-154

pengumpulan data melalui cara dokumen ini, dicatat dalam format transkrip dokumen.

Dalam penelitian ini metode dokumen digunakan untuk menggali data mengenai sejarah, visi misi dan tujuan SMPN 1 Sumbergempol, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta data-data yang terkait dengan dokumen Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan untuk upaya mencari makna.⁸²

Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh. Kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.⁸³ Nasution mengatakan bahwa data kualitatif terdiri

⁸² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hal. 183

⁸³ Miles & Huberman dalam Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45.

atas kata-kata bukan angka-angka dimana deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data.⁸⁴

Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, teknik ini dipergunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif, yakni data yang tidak direalisasikan dengan angka.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:⁸⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap ini, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Oleh karena itu dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, di reduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi

⁸⁴ Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik*,,,hal. 9

⁸⁵Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992),hal. 16.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Agar dapat tersaji dengan baik dan mudah ditelusuri kembali akan kebenaran data tersebut, maka di bawah satuan data yang dikutip harus diberi label atau notasi tertentu. Sehingga label atau notasi tersebut dapat mewakili informan penelitian, cara memperoleh data dan letak data dalam transkrip data. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.⁸⁶

3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Sementara)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*, 19

⁸⁷ *Ibid.*, 21.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*).⁸⁸ Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pemeriksaan dan pengecekan terhadap keabsahan data adalah tradisi yang sangat penting. Dari data-data penelitian baik dalam bentuk observasi maupun wawancara dengan informan, di sinergikan dengan dokumen-dokumen pendukung dengan tetap mempertimbangkan aspek kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Menurut Moleong menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁸⁹

1. Kepercayaan (*credibility*)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, oleh karena itu unsur-unsur subyektifitas cenderung melekat dalam diri peneliti. Setiap data baik dalam bentuk pengamatan, wawancara maupun analisis dokumen yang diperoleh, agar tidak menimbulkan keragu-raguan dan penafsiran yang bias, maka pengecekan terhadap kepercayaan data mutlak perlu diperhatikan. Dalam upaya ini peneliti harus dapat rnemastikan bahwa data-data yang diperoleh telah sesuai dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pengecekan ulang dan mengkonfirmasi data-data hasil observasi, wawancara dan analisis

⁸⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 171 Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171

⁸⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 324

dokumen kepada sumber data atau pihak-pihak yang berkompeten di lapangan.

Menurut Sugiyono kepercayaan pemeriksaan data dapat dilakukan dengan : pertama perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, kedua melakukan ketekunan pengamatan dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, ketiga triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹⁰

Melalui triangulasi, peneliti berusaha mengkonfirmasi informasi-informasi yang telah dikumpulkan dengan sumber-sumber lain yang relevan untuk memperoleh tanggapan, melengkapinya dan menguranginya. Macam-macam triangulasi : (a) triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, (b) triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumen, (c) triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 87

Teknik ini dilakukan selama penelitian berlangsung dan sifatnya sirkuler serta berkesinambungan atau berlanjut, setelah data diperoleh langsung dibuat transkrip kemudian dikonfirmasi kepada informan untuk diberikan kesesuaiannya, selanjutnya dilakukan modifikasi, perbaikan sampai kebenarannya dapat dipercaya. Keempat, analisis kasus negatif yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan. Kelima, kecukupan referensial adalah merupakan alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Keenam, pengecekan sejawat melalui diskusi yang dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan para pengambil kebijakan dan rekan-rekan sejawat. Pengecekan anggota yang terlibat dalam penelitian meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.⁹¹

Sedangkan menurut Moleong teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹²

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

⁹¹ *Ibid.*, hal. 89

⁹² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 177

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹³

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan adalah suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti dimana setiap data dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan yang terinci, sehingga akan mempermudah pembaca untuk mengerti dan memahami suatu makna yang terkandung dalam suatu fenomena dan situasi sosial yang terjadi. Dengan menyajikan data secara terperinci setiap penafsiran terhadap makna yang diuraikan, maka peneliti telah bertanggung jawab atas apa yang ditemukan dalam penelitian. Moleong menjelaskan keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci.

Tehnik ini menuntup peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya harus dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang

⁹³ *Ibid.*, 178

menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraian dalam laporan harus dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsiran diuraikan secara rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.⁹⁴

3. Kebergantungan (Dependability)

Kebergantungan diperlukan untuk mensiasati dan menanggulangi berbagai kesalahan baik dalam bentuk konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi dan analisis temuan dan laporan hasil penelitian. Pemeriksaan terhadap berbagai proses baik substansial, teknis dan operasionalisasi penelitian dilakukan oleh pembimbing. Untuk itu pembimbing yang memiliki otoritas untuk mengaudit seluruh proses dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono kebergantungan dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tetapi dapat memberikan data. Untuk itu pengujian kebergantungan (dependability) dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan proses penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki

⁹⁴ *Ibid.*, h. 324

lapangan, menentukan sumber data sampai kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.⁹⁵

4. Objektivitas/kepastian (Confirmability)

Kepastian dapat diartikan sebagai pengujian atas hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian. Oleh karena itu, untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data kepada informan atau pada pihak-pihak yang berkompeten di lapangan.

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, dan (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami.

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 89

H. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, penulis memakai prosedur atau tahap-tahapan sehingga peneliti nantinya lebih terarah dan berfokus serta tercapai hasil-hasil maksimal.

Keterangan dan prosedur penelitian ini penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan Penelitian

Dalam tahapan ini penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Sumbergempol.
- b. Berkonsultasi dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol dalam rangka observasi untuk mengetahui bagaimana aktifitas dan kondisi dari tempat atau objek penelitian.

2. Tahap Mengadakan Studi Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan bertanya kepada orang atau responden sebagai obyek peneliti yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan atau informasi awal peneliti yang pada akhirnya dapat ditentukan dan disesuaikan antara materi yang ada di obyek penelitian dengan judul penelitian sesuai dengan rancangan peneliti yang dilakukan.

3. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang ada di lapangan berupa dokumen, wawancara maupun pengamatan langsung pada obyek penelitian, sehingga dari data yang terkumpul peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMPN 1 Sumbergempol.

4. Alokasi Waktu

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Pada tahap ini melakukan penelitian lapangan.

BAB IV

PAPARAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

Latar belakang berdirinya UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, pada saat itu tokoh yang pertama memimpin UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah Bapak Soekemo, adapun berdirinya pada tanggal 1 Juli 1982.

Adapun siswa pertama yang masuk dilembaga pendidikan ini berjumlah 120 siswa dari kelas VII-IX dan jumlah pegawai pada saat itu 12 orang, yang mana 2 orang sebagai tata usaha dan 1 orang sebagai pesuruh dan yang menjadi guru tetap 9 orang. Dari tahun ketahun siswa yang masuk dalam lembaga pendidikan ini semakin meningkat hingga tahun ini, adapun peningkatan dari tahun 1982 sampai dengan saat ini tahun 2014 jumlah siswa yang menempuh pendidikan di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol pada tahun ini berjumlah 1060 dari siswa kelas VII-IX dan jumlah pegawai pada tahun ini 80 orang yang mana 64 sebagai guru tetap 16 orang guru bantu, 9 orang sebagai tata usaha demikianlah peningkatan yang begitu pesat dari tahun 1982 hingga saat ini, dengan begitu di harapkan suatu lembaga pendidikan ini akan tambah maju dan

semakin bertambah peminat para peserta didik yang akan menempuh pendidikan disini.⁹⁶

a. Profil UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah : UPTD SMP NEGERI 1
SUMBERGEMPOL

No. Statistik Sekolah : 201051606047

Tipe Sekolah : A

Alamat Sekolah : JL. RAYA SUMBERGEMPOL NO. 30
TULUNGAGUNG

Telepon/HP/Fax : (0355) 323314

Status Sekolah : Negeri

Nilai Akreditasi Sekolah : A

2) Identitas Kepala Sekolah

Nama : HARI SUBAGIYO, S.Pd, M.M

Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 29 Nopember 1961

Alamat : Kelurahan Jepun, Tulungagung

Nomor Telepon/ HP : 08125901137

3) Luas Lahan, dan jumlah rombel : Luas Lahan : 15.000 m²

4) Luas Bangunan : 9.056 m²

5) Prosentase ruang kelas yang sudah berbasis IT : 3 (TIGA) KELAS

6) Jumlah Murid : 1060 siswa

⁹⁶ Sumber Data Wawancara, dengan Bapak Sardi S.Pd (Guru SMPN 1 Subergempol), Tanggal 16-06-2014, Jam 09.00 WIB

7) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

b. Visi dan Misi Sekolah

- 1) Visi : Unggul dalam mutu dilandasi iman dan taqwa
- 2) Misi :
 - a) Menyelenggarakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa
 - b) Menumbuhkembangkan sikap ilmiah pada diri siswa dengan pembedayaan teknologi
 - c) Menubuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari
 - d) Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam bidang olahraga
 - e) Menumbuhkembangkan ketrampilan yang memadai sesuai dengan potensi daerah
 - f) Mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan pada seni budaya nasional.⁹⁷

c. Program Unggulan

- 1) Kelas berbasis TIK yang menggunakan sarana pembelajaran berbasis TIK serta pemberian pemberian pelajaran tambahan setelah jam reguler.
- 2) Sholat dhuhur berjama'ah di sekolah secara bergilir.
- 3) Program olah raga karate dan PKS

⁹⁷ Dokumentasi (Visi Misi SMP Negeri 1 Sumberempol), Tanggal 16-06-2014, jam 10.00 WIB

d. Prestasi tahun terakhir

Akademik juara 2 olimpiade matematika tingkat kabupaten dan juara 2 olimpiade Fisika tingkat kabupaten, sedangkan Non akademik pernah menduduki juara 1 karate tingkat provinsi dan juara 2 lomba pks tingkat kabupaten.⁹⁸

2. Struktur Organisasi SMPN 1 Sumbergempol

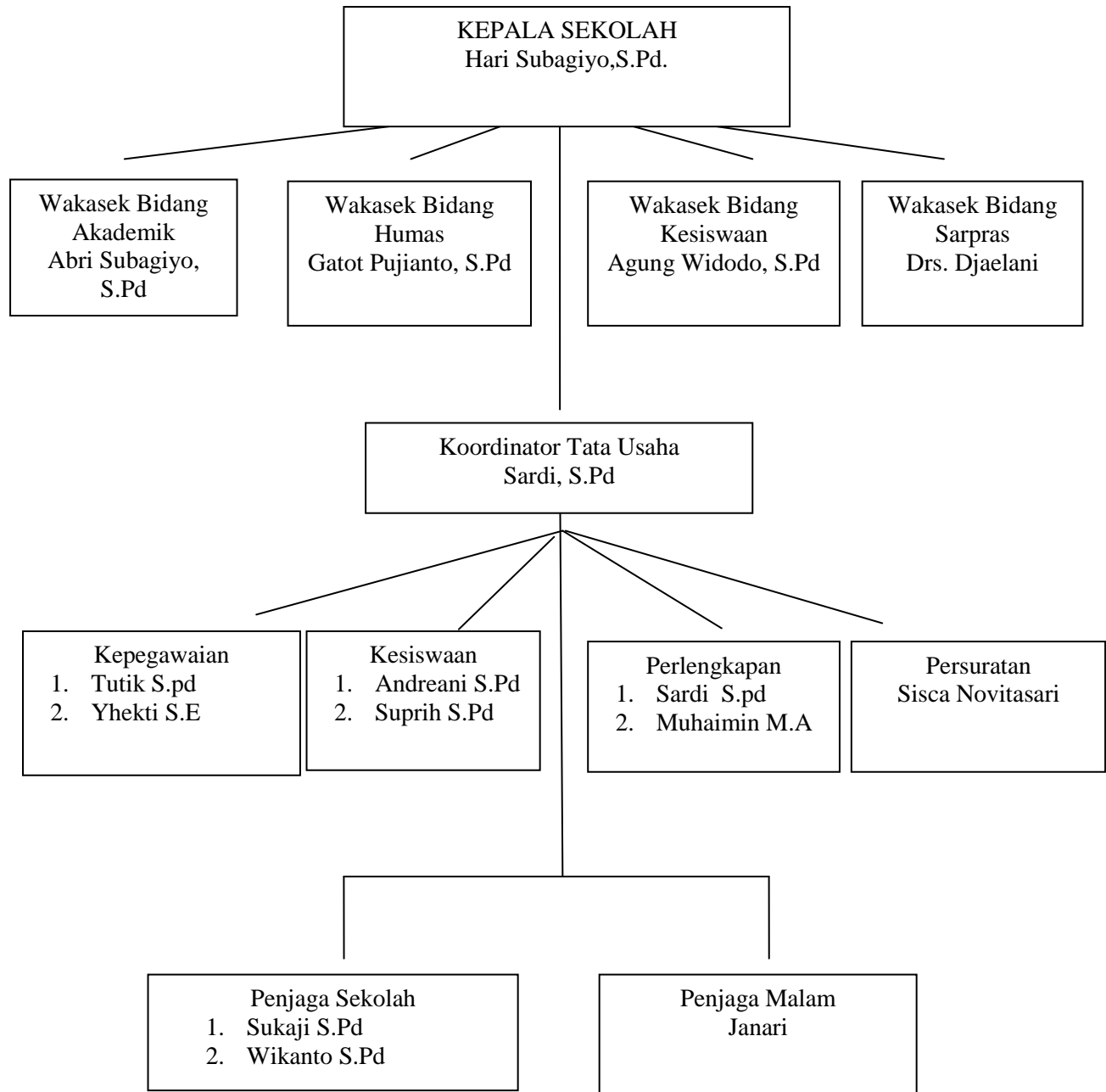
Organisasi adalah suatu hal yang paling urgen dalam menjalankan suatu kelompok terutama dalam bidang pendidikan, seperti halnya di SMP Negeri 1 Sumbergempol.

Adapun struktur organisasi di SMP Negeri 1 Sumbergempol dapat dilihat pada sekema di bawah ini

⁹⁸ Dokumentasi (Progra Unggulan SMP Negeri 1 Sumbergempol), Tanggal 16-06-2014, Jam 10.00 WIB

BAGAN 4.1

Struktur Organisasi UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol⁹⁹



⁹⁹ Dokumentasi (Struktur Organisasi UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol), Tanggal 16-06-2014, Jam 10.00

3. Data Guru UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol

Untuk mengetahui data guru yang mengajar di UPTD SMP Negeri

1 Sumbergempol dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.1

**Daftar Guru di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol pada Tahun
Ajaran 2013/2014**

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas	Jumlah Jam	Total
1	Hari Subagiyo, S.Pd, M.M	PKn	7(i,j)	6 18	24
2	Dra. Retno Roebastuti, M.M.Pd	IPS ekonomi	8(a-j), 7(i,j)	24	24
3	Bambang Wahyu S,S.Pd	IPA Biologi	8(a-j), 9(i-j)	24	24
4	Drs. H. Djaelani	PAI	9(a-f)	12 12	24
5	Dra. Sunu Agus Setyarto	PKn	7(a-h)	24	24
6	Sukamdi, S.Pd	PKn	8(a-d), 9(i,j)	18 6	24
7	Dra. Mujiatun,M.M.Pd	IPS Sejarah	7(a-j), 8(a,b)	24	24
8	Dra. ST. Zuhriyah, M.Pd	IPS Ekonomi	7(a,b), 9(a,j)	24	24
9	Kusnan, S.Pd	BK	7(a-e)	24	24
10	Drs. Suhardjito	Bhs. Daerah	7(a-f)	12	24
11	Drs. Dahlan Imron	BK	7(f-j), 7(T)	24	24
12	Drs. Heni Hendarto, M.Pd	Penjaskes	7(a-j), 8(a,b)	24	24
13	Sutantiyo, S.Pd	Keterampilan	7(a-j), 8(a-j), 9(a-j)	30	30
14	Sukati, S.Pd	Bhs. Indonesia	8(g-j)	24	24
15	Ririn Asiyah, S.Pd	Matematika	9(e-h)	24	24
16	Dwi Indahyati, S.Pd	Bhs. Indonesia	9(a-d)	24	24
17	Drs. Nailu, S.Pd	Bhs. Indonesia	9(i-j)	12 12	24
18	H. Zainal Arifin, S.Pd	PAI	8(c-j), 9(g-j)	24	24
19	Erna pibriyanie, S.Pd	PKn	9(a-h)	24	24
20	H. Rifai	IPA Fisika	7(a-j), 8(a-j)	24	24
21	Eko Kertini, BA	IPS Geografi	7(i-j), 8(a-j)	24	24
22	Suwantoro, S.Pd	IPS Geografi	9(a-j), 7(a-b)	24	24
23	Fatimah Jahroh,S.Pd	IPA Biologi	7(a-f)	12 12	24
24	Nur Hasanah, S.Pd	Matematika	9(a-d)	24	24
25	Imam Ropingi, S.Pd	Bhs. Indonesia	7(g-j)	24	24
26	Suwoto, S.Pd	Matematika	7(e-h)	24	24
27	Asri Sundari, S.Pd	Bhs. Inggris	7(e-j)	24	24

28	Drs. Didik Supatmo	Bhs. Inggris	8(c-h)	24	24
29	Endang Supatmi, S.Pd	Seni Budaya	7(a-j), 8(a,b)	24	24
30	Hermin Fahrunnisak, S.Pd	Matematika	8(a-d)	24	24
31	Eti Kurniasih, S.Pd	Matematika	7(a-d)	24	24
32	Sukati, S.Pd	Bhs.Indonesia	8(g-j)	24	24
33	Hari Trisnawati, S.Pd	IPA Fisika	8(a,b), 9(a-j)	24	24
34	Pontiati, S.Pd	Bhs. Indonesia	9(e-h)	24	24
35	Dra.Komsitun	Bhs. Daerah	8(i,j), 9(a-j)	24	24
36	Gatot Puji Antoro, S.Pd	IPA Fisika	8(c-h)	12 12	24
37	Abri Sugianto, S.Pd	TIK	9(e-j)	12 12	24
38	Sugiartiningsih, S.Pd	Bhs.Indonesia	7(e,f), 8(e,f)	24	24
39	Dra. Siti Cholidiyah, S.Pd	Bhs. Inggris	9(a-f)	24	24
40	Sri Hartini, S.Pd	Bhs. Indonesia	7(a-d)	24	24
41	Dra. Nur Aini	PAI	7(a-j), 8(a,b)	24	24
42	Drs. Agus Winarko	Seni Budaya	9(a,c,d,f,h,i) 8(T), 9(T)	18	24
43	Tasmini, S.Sn	Seni Budaya	9(b,e,g,j) 8(c-j)	24	24
44	Siti Astikah	Keterampilan	9(a-h), 7(g-j)	30	30
45	Herry Wibowo, S.Pd	Bhs. Inggris	9(g-j), 8(i,j)	24	24
46	Sujoko, S.Pd	IPA Biologi	9(a-h), 7(g-j)	V	24
47	Hartini, S.Pd	BK	8(a-e)	24	24
48	Puji Mamik Setyorini, S.Pd	Bhs. Daerah	8(a-h), 7(g-j)	24	24
49	Wilujeng Jatiningasih, S.Kom	TIK	7(a-j)	20 12	32
50	Drs. Iwan	Penjaskes	9(a-j), 8(i,j)	24	24
51	Sodin, S.Pd	IPS Sejarah	9(a-j), 8(i,j)	24	24
52	Purwanto, S.Pd	Matematika	9(i,j), 7(i,j)	24	24
53	Agung Widodo, S.Pd	Penjaskes	8(c-h)	12 12	24
54	Kamini, S.Pd	Matematika	8(e-h)	24	24
55	Dra. Siti Rara Riwayati	BK	9(a-e), 9(T)	24	24
56	Muawanah, S.Pd	BK	9(f-j)	24	24
57	Ni'mah Fitriyah, S.Pd	BK	8(a-h), 9(a-h)	24	24
58	Nanik Setyowati, S.Pd	TIK	7(c-h), 8(e-h)	24	24
59	Drs. H. Edy Suprpto	IPS Sejarah IPS Ekonomi	7(c-h)	12 12	24
60	Indriyati, S.Pd	IPS Geografi	7(c-h)	24	24
61	Nurhadi, B.A	PKn	8(g-j)	24	24
62	Eny Marpu'ah, S.Pd	Matematika	8(j)	12	12
63	Asmarahani, FN, S.S	Bhs. Inggris	7(b), 8(a,b)	12	12
64	Siti Masruroh, S.Ag	PAI Bhs. Jawa	7,8,9 (T)	6 6	12
65	Susi Septiani, S.Pd	TIK PLH	8(i,j), 7,8,9(T), 7(a-e)	10 5	15
66	Wiwit Trisnowati, S.Pd	PKn	8(e,f)	6	9

				3	
67	Hanik Masruroh, S.Pd	Matematika	8(i), 9(T)	12	12
68	Eni Ernawati, S.Pd	Bhs. Inggris	7(c,d), 9(T)	12	12
69	Dina Kartikawati, S.Pd	Bhs. Inggris	7(a)	4	4
70	Erni Prasetyoningsih, S.Pd	IPS Ekonomi PLH12	7,8,9(T), 8(a-e)	6 5	11
71	Ajar Dirgantoro, S.Pd	Bhs. Indonesia	8,9 (T)	12	12
72	Titik Mahmudah, S.Pd	Matematika PLH	7(T), 8(f)	6 1	7
73	Sri Rahayu, S.Pd	IPS Sejarah IPS Geografi PKn	7,8,9(T) 7,8,9(T) 7,8(T)	6 6 6	18
74	Iwan Kusuma W, S.Pd	IPA Biologi IPA Fisika PLH	7,8,9(T) 7,8,9(T) 8(g,j)	6 4 4	14
75	Yuliana Puspitasari, S.Pd	PLH	9(a,j) 7(f,j)	10 5	15
76	Muhaimin	Penjaskes	7,8(T)	4	4
77	Nur Rochim, S.Pd	Bhs. Inggris	7,8(T)	8	8
78	Aditya Kurnia Dewi	Seni Budaya	7(T)	2	2
79	Rahmad Agung Febriyanto	Penjaskes PLH	9(T) 7,8,9(T)	2 3	5
80	Sardi, S.Pd	Bhs. indonesia	7(T)	6	6

4. Data Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol

Data siswa yang menempuh pendidikan di lembaga UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol pada tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 1060 siswa yang mana masing-masing dari kelas mempunyai bagian, yakni kelas VII berjumlah 368 siswa, kelas VIII berjumlah 351 siswa, dan kelas IX berjumlah 341 siswa.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Dokumentasi (Data Guru dan Siswa UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol), Tanggal 16-06-2014, Jam 10.00 WIB

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol

Sarana dan prasarana dalam poses belajar mengajar sangat menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di UPTD SMP Negeri1 Sumbergempol tersebut dapat dilihat tabel di bawah ini:

a. Data Ruang Kelas

Tabel 4.2

Data Ruang Kelas

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas = (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	25				1 ruang, yaitu: Ruang Multimedia	25
Rsk ringan	9					
Rsk sedang						
Rsk Berat						
Rsk Total						

b. Data Kelas Lainnya

Tabel 4.3

Data Sarana dan Prasarana

Jenis Ruangan	Jml.	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jml.	Ukuran (pxl)	Kondisi
Perpustakaan	1	7 X 15	Baik	6. Lab. Bahasa	1	8 x 12	Baik
Lab. IPA	1	8 X 15	Baik	7. Lab. Komputer	1	8 x 12	Baik
Ketrampilan	1	9 X 8	Baik	8. PTD			
Multimedia	1	8 X 12	Baik	9. Serbaguna / aula			
5. Kesenian	1	9 X 8	Baik	10.			

Dari data yang telah dilampirkan di atas dapat terlihat bahwa jenis sarana dan prasarana di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol sudah memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan.

Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang telah disebut di atas mempermudah SMPN 1 Sumbergempol dalam proses belajar mengajar, selain itu proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.¹⁰¹

Semua sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Sumbergempol sudah digunakan dengan semaksimal mungkin, diantaranya:

- 1) Masjid sudah digunakan dengan maksimal yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjama'ah, untuk sholat jum'at dan praktik tentang ibadah apapun yang terkait dengan materi kependidikan agama Islam.
- 2) Buku-buku perpustakaan sudah digunakan dengan maksimal mungkin yaitu digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya buku cerita yang mendidik.
- 3) Laboratorium yang biasa digunakan untuk berbagai praktikum yang juga untuk proses belajar mengajar.
- 4) Lapangan yang sudah digunakan dengan maksimal yang digunakan untuk berbagai macam olahraga dan juga bisa digunakan lomba-lomba antar kelas.¹⁰²

¹⁰¹ Dokumentasi (Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol), Tanggal 16-06-2014, Jam 10.00 WIB

¹⁰² Data Observasi di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, Tanggal 19-06-2014, Jam 09.00 WIB

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Pelaksanaan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni menjadikan manusia yang berkarakter religius, diantaranya karakter religius baik yang hendak di bangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli, kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Penulis dalam pengumpulan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Abri Subagiyo, selaku wakasek bidang akademik, beliau menjelaskan bahwa

“Pelaksanaan karakter religius di jadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan di amalkan, yaitu dengan cara

pembiasaan bersikap dan berkarakter religi, ini merupakan pelaksanaan awal dalam pembentukan karakter religius mbak, tata tertib di sekolah juga di maksimalkan serta kawalan langsung dari Bapak Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru mbak”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djaelani selaku

Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Untuk membudidayakan karakter reigius dalam bergaul sehari-hari. Dari sekolah sendiri sudah ada konsep mbak, diantaranya peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, ini merupakan upaya meningkatkan karakter religius siswa”.

Pembentukan karakter religius tidaklah mudah mbak, apalagi sekarang banyak sekali pengaruh, lebih-lebih pengaruh dunia teknologi yang semakin pesat semisal facebook, twiter dan jaringa internet lainnya, maka dari itu pelaksanaan pembentukan karakter religius dari tahun ke tahun pasti ada inovasi mbak dalam prmbrlajaran maupun praktik sehari-hari”.¹⁰⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, selaku Guru Pendidikan agama Islam juga menjelaskan bahwa:

“Berbicara tentang pembentukan karakter religius banyak sekali hal-hal yang perlu dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya. Program yang direncanakan yang dicanangkan pemantauan yang intensif yang dilakukan oleh sekolah dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, buku penghubung orangtua dan sekolah, pertemuan-pertemuan wali siswa di sekolah, kunjungan guru ke rumah siswa (visit home), dan lain-lain, melalui cara ini

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Abri Sugiyono selaku Wakasek UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, Hari Jum’at, Tanggal 20 Juni 2014, Jam 09.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Djaelani selaku guru pendidikan agama Islam UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, Hari Jum’at, Tanggal 20 Juni 2014, Jam 09.00 WIB

Alkhamdulillah anak-anak anak-anak akhlaknya terhadap sosial sudah terbiasa dengan baik mbak”.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bu Nur Aini, selaku Guru pendidikan agama Islam beliau juga menjelaskan bahwa:

Patuh, disiplin dan bersikap baik adalah salah satu pembiasaan pelaksanaan karakter religius, tidak hanya itu saja mbak. Di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol ini juga membiasakan di dalam maupun di luar kelas antara lain:

- 1) 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- 2) Masuk ruangan kantor atau kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam
- 3) Bersikap sopan dan menghormati guru
- 4) Berkata permisi bila lewat didepan guru
- 5) Membiaskan berjabat tangan
- 6) Tidak mengolok-olok dan mengejek teman
- 7) Tidak meminta uang, makanan, mainan dengan paksa
- 8) Berdoa sebelum mulai pelajaran
- 9) Memberi salam kepada guru

Cara-cara tersebut di maksudkan untuk membentuk karakter religius siswa mbak, tapi harus ada cara tertentu supaya anak juga ada

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Zaina Arifin selaku guru pendidikan agama Islam, Hari Jum'at, Tanggal 20 Juni 2014, Jam 09.00 WIB

rasa kesadaran diri begitu mbak yang penting selalu berusaha untuk pembentukan karakter religius yang baik”.¹⁰⁶

b. Metode Guru PAI dalam pembentukan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Dalam proses pembelajaran tentunya didalamnya ada metode yang digunakan guru untuk mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang akan di sampaikan kepada siswa-siswanya. Ada banyak macam metode yang di gunakan antara lain: metode penugasan ,diskusi, tanya jawab ceramah dan masih banyak lainnya.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Djaelani, selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran ya banyak mbak, misal sebelum ke inti pembelajaran, guru ceramah sedikit tentang materi guna merangsang otak siswa, atau bisa di beri pertanyaan terkait materi yang akan di bahas, kemudian bisa juga diberi tugas untuk merangkum kembali apa yang diterangkan guru tadi, biasanya siswa yang tidak mau mengerjakan diberi tambahan tugas, misal mengerjakan latihan tugas di LKS maupun buka paket”.¹⁰⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bu Nur Aini dan Bapak Zainal Arifin selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan:

“Misal menceritakan sedikit tentang sejarah qurban sesuai dengan tema yang akan di ajarkan hari ini mbak, itu juga merupakan salah satu metode yang dipakai guru dalam proses

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Nur aini selaku guru pendidikan agama Islam, hari Jum’at tanggal 20 Juni 2014, jam 10.30 WIB

¹⁰⁷ Wawancara degan Bapak Djaelani selaku guru pendidikan agama Islam, hari Jum’at tanggal 20 Juni 2014, jam 10.30 WIB

pembelajaran, juga di kaitkan tentang pembiasaan yang sudah dijalankan di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol ini mbak, misalnya setiap hari Jum'at diadakan infak dan setiap siswa ada catatan masing-masing, menerapkan sholat Jum'at, membiasakan sholat berjama'ah dhuhur di masjid kampus, sholat Idul Adha di sekolah, biasanya pada waktu PHBI misal Idul Adha sekolah mengadakan acara lomba-lomba, salah satunya memasak daging qurban guna mengembangkan kreatifitas siswa, kebersamaan siswa, kerukunan siswa, kekompakan siswa".¹⁰⁸

Salah satu pembentukan karakter religius siswa adalah dengan cara membiasakan infak, ini bertujuan merangsang dan menumbuhkan serta membelajari siswa untuk menjadikan pribadi yang hemat, yang dermawan serta berrifat rendah hati.

Sholat dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran. Semua civitas yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol dari mulai guru, karyawan samapai siswi wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan.

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Zaina Arifin dan Bu Nur Aini selaku guru pendidikan agama Islam, hari Jum'at tanggal 20 Juni 2014, jam 10.30 WIB

UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol dalam pembentukan karakter religius, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan karakter religius siswa.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol yang sesuai DIKNAS, kurikulum pendidikan karakter religius sebagai muatan local.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah:

“Kurikulum adalah suatu alat yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah ini mbak, jadi seperti pembentukan karakter religius ini sudah ada di dalam kurikulum kami yang di sesuaikan dengan Diknas, sehingga bisa dilaksanakan sesuai dengan budaya lokal yang ada disini, ya saya rasa kurikulum ini merupakan hal yang terpenting dalam mendukung kegiatan dalam pembentukan karakter religius di SMP ini mbak”.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, hari Sabtu tanggal 21 Juni 2014, Jam 10.00 WIB

Untuk pendukung dan penghambat lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ibu Guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol:¹¹⁰

- b) Kebiasaan atau tradisi yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.
- c) Kesadaran para siswa hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran diri siswa yang tumbuh dari siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji dalam kehidupannya, faktor ini telah menjadikannya pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksanakannya pembentukan karakter siswa.
- d) Adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru lainnya ada kerjasamanya dalam menerapkan karakter religius siswa, tidak pandang bulu, wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembentukan karakter siswa yang di buat oleh guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Djaelani, Bapak Jainal Arifin dan Bu Nur Aini selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 21 Juni 2014, Jam 10.00 WIB

diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau *miss understanding*.

- e) Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua, motivasi pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berkarakter religius.
- f) Dari masyarakat sekitar sekolah juga mendukung adanya proses belajar yang di adakan oleh UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol yang kemudian bisa memajukan generasi-generasi muda penerus Bangsa yang lebih cerdas dan berkarakter religius

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbergempol:¹¹¹

- a) Lingkungan masyarakat (pergaulan). Pergaulan dari sisi luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pangaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Djaelani, Bapak Jainal Arifin dan Bu Nur Aini selaku guru PAI, hari Sabtu tanggal 21 Juni 2014, Jam 10.00 WIB

lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

- b) Kurangnya sarana dan prasana guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius pada siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

2. Temuan Penelitian

a. Pelaksanaan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan paparan data di atas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembentukan karakter religius yaitu dengan dimasukkan materi khusus yang dikaitkan dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan (Rencana Proses Pembelajaran) RPP, juga membiaskan kegiatan-kegiatan yang

dibuat oleh guru seperti 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), masuk ruangan kantor atau kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, berkata permisi bila lewat didepan guru, membiaskan berjabat tangan, tidak mengolok-olok dan mengejek teman, tidak meminta uang, makanan, mainan dengan paksa, berdoa sebelum mulai pelajaran, memberi salam kepada guru.

b. Motode Guru PAI dalam pembentukan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian metode-metode guru PAI SMP Negeri 1 Sumbergempol dalam pembentukan karakter siswa, antara lain:

- 1) Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius pada proses pembelajaran adalah dengan memakai metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode pemberian hukum.
- 2) Metode pembelajaran di kaitkan dengan kegiatan yang ditujukan untuk pembentukan karakter religius, seperti:
 - a) Pembiasaan infak setiap hari Jum'at
 - b) Sholat berjama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran
 - c) Melakukan kegiatan peringatan hari besar (PHBI)

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Untuk faktor pendukung terciptanya pembentukan karakter religius siswa adalah:

- 1) Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah.
- 2) Kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.
- 3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa.
- 4) Motivasi dan dukungan dari orang tua.
- 5) Dukungan positif dari lingkungan sekolah.

Untuk faktor penghambat terciptanya pembentukan karakter religius siswa adalah:

- 1) Lingkungan masyarakat (pergaulan), pergaulan dari siswa diluar sekolah.
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam melakukan Pembentukan Karakter Religius siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol. Berdasarkan temuan penelitian diantaranya perencanaan yang dilakukan guru agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol antara lain adalah:

- a. Perencanaan pembentukan karakter dalam pembelajaran dilakukan guru SMP Negeri 1 Sumbergempol dengan mempersiapkan perangkat yang meliputi : silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter religius pada pembelajaran.
- b. Menekankan kepada pembentukan karakter religius melalui keteladanan dan tanggungjawab.
- c. Pelaksanaan pembentukan karakter religius pada proses pembelajaran adalah dengan memakai metode dan media.

Strategi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa ialah Pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, yaitu dengan cara pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara

tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, yaitu dengan cara memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman. Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan karakter religius anak.¹¹²

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter siswa tidak terlepas dari perencanaan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan, apabila pengajaran itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang akan disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Guru PAI dalam pembentukan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan temuan penelitian diantara metode yang digunakan guru pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol diantaranya:

- a. Metode yang digunakan adalah ceramah, pemberian tugas dan pemberian hukuman yang mana metode-metode tersebut akan membantu terbentuknya karakter religius siswa. Berawal guru menerangkan materi kemudian siswa disuruh menyalin apa yang

¹¹² Arimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1962), hal. 85

sudah disampaikan guru, dengan demikian akan maletih konsentrasi siswa dan daya pikir yang baik.

- b. Shalat dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran berakhir. Sehingga semua civitas yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti shalat berjama'ah, siswa data saling mengenal satu dengan yang lain sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya shalat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan.
- c. Melakukan kegiatan peringatan hari besar (PHBI). Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan Idul Adha. Peringatan ini dilaksanagn pada hari efektif sekolah, kegiatan ini dimaksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi dan bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau budaya Islam.
- d. Pemeriksaan tentang tata tertib, kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya

pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapihan siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam dengan rapi. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur karakter dan perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembentukan karakter siswa tidak akan mungkin terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang baik. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membentuk karakter siswa, karena karakter yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasiannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter religius siswa.

Dalam pembentukan karakter yang perlu dilakukan oleh guru agama Islam selain melalui proses pengajaran juga didukung pula dengan adanya program kegiatan tersebut berjalan, hendaknya seorang guru

agama Islam memberikan proses pembentukan karakter tersebut melalui 2 proses, yaitu:

- a. Proses pendidikan dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai keimanan dan penanaman nilai-nilai.
- b. Proses bimbingan dan penyuluhan dengan cara menanam rasa cinta kepada Allah dalam diri anak-anak, menanamkan I'tiqad yang benar, mendidik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengajarkan hukum-hukum Islam, memberikan teladan contoh dan nasehat.¹¹³

3. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan temuan penelitian. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, motivasi pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.

¹¹³ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 7

Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaludin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.¹¹⁴

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazakan telinga bayi yang baru lahir, mengqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang

¹¹⁴ Jalaludin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemiirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.219.

paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.¹¹⁵

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan peghambat dalam pembinaan anak.

2) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, sebagai contoh tradisi di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar kelas murid dilarang mendahului guru. Dari shalat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan siswa tidak mendahului guru di

¹¹⁵ *Ibid* ., hal. 221

kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Menurut Hamzah Ya'qub salah satu faktor terpenting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan, contohnya: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud,. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.¹¹⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembentukan karakter siswa. Karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul

¹¹⁶ Hamzagh Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung:CV, Diponogoro, 1993), hal. 61

suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

3) Adanya kesadaran pada diri siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah fiqih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang di bebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf ia menjadi tanggungjawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.¹¹⁷

¹¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.58

- 4) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasamanya dalam menerapkan pembentukan karakter siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama dengan adanya program kegiatan pembentukan karakter siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civites sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

- 5) Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar sekolah

Adanya dukungan positif dari lingkungan juga sangat penting untuk lebih memajukan sekolah, dengan dukungan positif juga akan membawa dampak yang baik juga untuk lingkungan sekolah, mendekatkan sekolah dengan lingkungan sekitar sekolah, seperti contoh pembiasaan membagi hewan qurban pada saat Idul Qurban juga menjadi salah satu bentuk menimbulkan hubungan baik sekolah dengan lingkungan sekolah.

- b. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain:

- 1) Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung.

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan

positif bagi prose pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas kan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekoomi dan lingkungan yang bersifat ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan ang dipandang cukup menentuka pematangan watak dan tingkah laku seseorang.¹¹⁸

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol kurang mendukung untuk terlaksannya kegiatan belajar mngajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, dan pergaulan siswa yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana sekitarnya kurang tenang karena sekolah tertelak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian data di atas dapat disimpilkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merypakan lingkungan yang

¹¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegpro , 1993), hal.18

mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan jiwa perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan yang akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

2) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang siswa yang berbeda, maka tingkat agama dan keimannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan

tersebut bisa berjalan lancar apabila rana dan rasaranya dapat dipenuhi, namun apabila sarana dan prasaranya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan

Keberadaan sarana fasilitas yang cukup dan berdayaguna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan sebagai aktivitas belajar mengajar. Sebaliknya, keberadaan sarana dan fasilitasnya yang kurang biasanya cukup menghambat kegiatan belajar mengajar. Dari penyajian data yang telah ditemukan, terlihat bahwa keberadaan sarana dan fasilitas di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol, khususnya untuk mata pelajaran agama Islam masih kurang. Terbukti dari saat ini sekolah hanya memiliki beberapa paket saja, itupu hanya sebagai buku pengangan guru dalam mengajar. dan sarana untuk proses ibadah pun masih kurang maksima, seperti masjid. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa faktor sarana dan fasilitas yang tersedia masih kurang mendukung dalam pembentukan karakter religius siswa.

4) Pengaruh dari tanyangan televise atau media cetak

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru. Tanyangang televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi

sekarang banya adanya acara yang kurang mendidik, contohnya, adanya sinetron yang mencerminkan tentang pergauan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus kedalamnya. Elim lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragam busana yang kurang pas, kurang pantas dipakai oleh budaya kita.

Oleh karena itu kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar selalu memegang ajaran agama. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan serta bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak terlebih jaringan internet yang bisa mengakses apapun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan karakter religius di jadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan di amalkan, yaitu dengan cara pembiasaan bersikap dan berkarakter religi, tata tertib di sekolah juga di maksimalkan serta kawalan langsung dari Bapak Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru.

Pembiasaan tersebut yaitu: 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), masuk ruangan kantor atau kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, berkata permisi bila lewat didepan guru, membiaskan berjabat tangan, tidak mengolok-olok dan mengejek teman, tidak meminta uang, makanan, mainan dengan paksa, berdoa sebelum mulai pelajaran, memberi salam kepada guru.

2. Dalam proses pembelajaran banyak sekali metode pembelajaran yang di gunakan, misal sebelum ke inti pembelajaran, guru menceritakan sedikit tentang sejarah qurban sesuai dengan tema yang akan di ajarkan hari ini, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyalin atau mengulang kembali apa yang diceritakan oleh guru guna mengetahui tingkat pemahaman siswa, atau juga guru menyuruh mengerjakan Lembar Kerja Siswa sebagai latihan untuk mengetahui kemampuan siswa.

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa antara lain:

- a. Kebiasaan atau tradisi yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol kebiasaan dalam keseharian.
- b. Kesadaran para siswa hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran diri siswa yang tumbuh dari siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji dalam kehidupannya.
- c. Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.
- d. Dari masyarakat sekitar sekolah juga mendukung adanya proses belajar

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat (pergaulan).
- b. Kurangnya sarana dan prasana guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius pada siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Sebagai bekal pengetahuan agar siswa mampu meningkatkan prestasi belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa yang diinginkan.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran bagi lembaga pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pemikiran yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan.

**UPAYA GURU PENDIDIK AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMPN 1
SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Tulungagung Guna Menyusun Kripsi



Disusun Oleh:

BINTI KURNIATIN

NIM. 3211103059

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TULUNGAGUNG
JULI 2014**